



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

---

## LANSKAP KULISUSU DALAM TEKS LAGU DAERAH KULISUSU BUTON UTARA

William Syah<sup>1</sup>, Irianto Ibrahim<sup>2</sup>, La Ode Sahidin<sup>3</sup>, Nur Israfyan Sofian<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

\*Correspondence e-mail: [wilyam.syah123@gmail.com](mailto:wilyam.syah123@gmail.com)

---

### ABSTRACT

This research aims to describe the Kulisusu landscape in the text of the Kulisusu North Buton regional song. This type of research is field research and the method used in this research is a descriptive method which aims to describe the research results in detail and in depth. The data used in this research is oral data from the text of the Kulisusu regional song, North Buton Regency. The data collection method is the skills method. The data collection techniques are interview techniques, recording, notes and documentation. The analytical method used is text analysis based on Michael Riffaterre's semiotics. The data analysis technique used is Michael Riffaterre's semiotics which goes through the stages of data transcription which is translated into Indonesian, data classification, Michael Riffaterre's semiotic analysis, cultural landscape analysis, data interpretation or drawing conclusions. Research data shows that there is a cultural landscape concept in every Kulisusu language regional song text from the songs Bone, Lense, Sara'ea, Alionda, and U Kolumpe Kay Mo. Contains elements of cultural landscapes such as. Landscape as a social and identity construction, cultural heritage as cultural heritage, cultural heritage as a symbol of collective values and identity, cultural heritage as a representation of culture and history, cultural heritage as a means of togetherness and togetherness.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 7 Mar 2025

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 25 Mar 2025

**Pages:** 484-497

---

#### Keyword:

*Culture lansdcape; kulisusu folk song; text analysis; semiotics michael riffaterre*

## 1. PENDAHULUAN

Lanskap adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Simonds (1983) menyatakan bahwa lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi, dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya. Namun penelitian ini berfokus pada lanskap budaya. Lanskap budaya merupakan konsep yang mencerminkan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan ekspresi budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Denis Cosgrove (1984), lanskap budaya tidak hanya dipandang sebagai bentang alam fisik, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari kekuatan sosial dan budaya yang membentuknya. Dengan kata lain, lanskap budaya adalah konstruksi sosial yang merefleksikan identitas, nilai, dan sejarah suatu komunitas.

Budaya adalah sistem simbol yang membentuk cara berpikir masyarakat. Ia melihat budaya sebagai teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan, sehingga pendekatan interpretatif digunakan dalam memahami makna budaya yang tersirat dalam ekspresi seni seperti lagu dan tari. Clifford Geertz (Geertz, 1973).

Dalam konteks masyarakat Kulisusu, lanskap budaya tidak hanya tercermin dalam bentuk arsitektur tradisional, pola pemukiman, atau ritual adat, tetapi juga dalam karya sastra lisan seperti lagu daerah. Lagu daerah Kulisusu tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cerminan identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, kearifan lokal, serta hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cosgrove, lanskap budaya dapat dipahami melalui simbol-simbol yang hadir dalam berbagai ekspresi budaya, termasuk dalam lirik lagu daerah yang mengandung makna mendalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lirik lagu memiliki dua pengertian, dalam Moeliono (2007 : 628) dijelaskan sebagai berikut, lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Lirik lagu tercipta dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antar penyair dengan masyarakat penikmat lagu dalam bentuk wacana tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) ia mengemukakan bahwa harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut dianggap sama dengan puisi. Menurut Jan Van Luxemburg (1989) Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.

Sulawesi Tenggara merupakan sebuah provinsi yang terletak di pulau Sulawesi, dengan keragaman etnis suku dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari budaya yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara, salah satu hal yang membedakan kebudayaan dari satu wilayah ke wilayah yang lain adalah lagu daerah yang berasal dari setiap wilayah di Sulawesi Tenggara yang merupakan suatu media untuk mengekspresikan kecintaan budaya dan daerahnya, hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:3), Lagu daerah merupakan salah satu kekayaan budaya negara kita. Hampir setiap pulau memiliki lagu daerah. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum dan syairnya menggunakan bahasa daerah setempat. Kadang maksud dan tujuan syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sangat sederhana sehingga mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Teknik ucapan/artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil lima lagu daerah, alasan mengapa peneliti hanya mengambil lima lagu daerah dari sekian banyak nya lagu daerah Kulisusu karena pemilihan lima lagu ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa lagu-lagu tersebut paling representatif dalam menggambarkan lanskap budaya Kulisusu. Lagu-lagu daerah Kulisusu seperti *Bone*, *U Kolumpe Kay Mo*, *Sara'ea*, *Alionda*, dan *Lense* menggambarkan lanskap budaya Kulisusu melalui penggunaan bahasa, metafora alam, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Lagu-lagu di atas di ambil dari album lagu daerah hasil pendokumentasian oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Buton Utara karya WD. Asnawati. M.SIP. Lagu-lagu ini mengandung simbolisme yang kuat dalam mengilustrasikan hubungan antara manusia dan lingkungannya, baik dalam aspek emosional, spiritual, budaya, maupun sosial. Seperti lirik salah satu lagu daerah berikut ini :

*Wele Lense Ngeeno*

( Tarian Lense Namanya)

*O Picu Randa Mokesa*

( Tujuh Putri Cantik)

*I Molu'o Losuando*

( Lemah Gemulai Gerakannya)

Beberapa lirik lagu di atas menggambarkan sebuah tarian yang bernama Lense yang gerakan tarian nya lemah gemulai dan di tarikan oleh tujuh penari cantik. Lense ini adalah salah kekayaan budaya yang ada di kulisusu yaitu sebuah tarian untuk menyambut tamu serta menyambut bulan suci ramadhan dan setelah lebaran. Dengan demikian, lirik lagu daerah Kulisusu menjadi bagian dari sistem tanda yang membentuk dan merefleksikan identitas budaya masyarakat Kulisusu.

Pendekatan semiotika Riffaterre menjadi alat analisis yang relevan dalam memahami bagaimana makna dalam lagu daerah Kulisusu dikonstruksi melalui teks. Semiotika teks adalah cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Analisis teks adalah cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda Yasraf Amir Piliang, (2004:3). Semiotika Michael Riffaterre adalah semiotika khusus mengenai puisi. Puisi sendiri termasuk ke dalam ilmu linguistik. Semiotika yang dilatar belakangi oleh keilmuan linguistik adalah semiotika Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913 (Lantowa, 2017: 2). Michael Riffaterre membantu memudahkan kita memahami ruang lingkup semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda, terutama pada karya sastra seperti lirik atau puisi yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978). Riffaterre berpendapat bahwa makna dalam teks sastra tidak selalu bersifat langsung, melainkan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik yang di lanjutkan dengan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri atas penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna baru (*creating of meaning*). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks lagu daerah Kulisusu membentuk dan merepresentasikan lanskap budaya masyarakatnya melalui matriks, model, varian, serta hipogram potensial dan aktual.

Meskipun lagu-lagu daerah Kulisusu memiliki nilai budaya yang tinggi, penelitian tentang lagu-lagu ini masih terbatas, khususnya dalam perspektif semiotika sastra. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu sastra dan kajian budaya, tetapi juga berperan dalam pelestarian tradisi lisan Kulisusu. Dengan menelaah makna tersembunyi dalam lirik lagu-lagu daerah, penelitian ini diharapkan

dapat mengungkap lanskap budaya Kulisusu serta memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara teks sastra lisan dan identitas kolektif masyarakatnya.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis teks lagu daerah Kulisusu menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk memahami bagaimana lagu-lagu ini membentuk lanskap budaya masyarakatnya. Hasil analisis ini diharapkan dapat mengungkap pola dan simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, sejarah, dan hubungan manusia dengan alam dalam kehidupan masyarakat Kulisusu.

Penelitian ini merupakan kajian yang baru karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas lanskap budaya Kulisusu dalam teks lagu daerah Kulisusu menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Kajian tentang lagu daerah Kulisusu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek ritme, melodi dan instrumen atau analisis sastra konvensional tanpa menyoroti bagaimana makna tersirat dalam lirik lagu dapat diungkap melalui konsep matriks, model, varian, serta hipogram. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna eksplisit dalam lirik lagu, tetapi juga menelusuri makna yang tersembunyi di balik struktur teks serta keterkaitannya dengan konteks budaya masyarakat Kulisusu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra daerah serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara teks lagu daerah dan identitas budaya masyarakat yang melahirkannya.

Referensi kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan akan sangat membantu dan menyempurnakan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan penulis dari berbagai referensi.

Deddy Nugraha (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu Vois Sur Ton Chemin dan Caresse Sur L'Ocean Karya Bruno Coulais*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik berdasar analisis struktural yang berupa bahasa kiasan pada lirik lagu yang dikaji, berisi tentang keoptimisan untuk meraih impian yang diinginkan di masa depan. Secara semiosis makna yang terkandung berupa kebahagiaan untuk bernyanyi, ini merupakan hal yang disenangi anak-anak yaitu dengan mengekspresikan isi hati dengan lantunan nada yang berupa lagu.

Eri Rahmawati (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Pembacaan Semiotik Terhadap Puisi "Lagu Dari Pojokan Jalanan" (Kajian Semiotik Riffaterre)*. Penelitian ini bertujuan melakukan pembacaan semiotik dan memahami maknanya. Adapun analisis semiotik terhadap puisi ini dibatasi pada pembacaan secara *heuristic* dan *hermeneutik*, serta mencari *matriks*, *model*, dan *varian-varian*. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre.

Oktaviani, Adisti (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisa Semiotika Michael Riffaterre pada Lirik Lagu "Pilu Membiru" Karya Kunto Aji*. Penelitian ini menganalisis makna dalam lirik lagu "Pilu Membiru" karya Kunto Aji menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Melalui pembacaan *heuristic* dan *hermeneutik*, ditemukan bahwa lagu tersebut menggambarkan perasaan kehilangan yang dirasakan manusia terhadap hal yang dicintai, baik orang tua, teman, pasangan, maupun diri manusia itu sendiri.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena data penelitian ini diperoleh di lapangan dengan keterlibatan langsung dalam memperoleh data penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan

hasil penelitian secara rinci dan mendalam. Data penelitian yaitu data lisan lagu daerah bahasa Kulisusu. Sumber data penelitian adalah sumber data lisan teks lagu daerah Kulisusu yang diperoleh dari album dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Buton Utara.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap. Metode cakap digunakan untuk memperoleh data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dokumentasi dan teknik catat.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis teks dengan mendasarkan semiotik Michael Riffaterre. Yaitu sebuah metode yang di gunakan untuk menganalisis sebuah teks. Teknik analisis data yang digunakan yaitu semiotika Michael Riffaterre, yang terdiri dari beberapa tahapan seperti, transkrip data yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, klasifikasi data, analisis semiotika Michael Riffaterre, analisis lanskap budaya, interpretasi data atau kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, di temukan lima lagu daerah yang sangat representatif dalam menggambarkan lanskap kulisusu. Berikut ini salah satu lagu yang di analisis dari lima lagu daerah bahasa kulisusu, yaitu lagu *Bone*.

#### 1. Analisis Lirik Lagu Bone

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre, terhadap lirik lagu yang berjudul *Bone* karya WD. Asnawati. M.SIP, dalam album Lagu Daerah Dinas Pariwisata Kab. Buton Utara. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui empat tahap, antara lain : 1) Pembacaan heuristik dan retroaktif (hermeneutik) pada lirik lagu, 2) Mengkaji ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu, 3) Mengkaji varian-varian, model dan matriks yang terkandung pada lirik lagu, 4) Mengkaji hipogram.

##### a. Pembacaan heuristik dan Pembacaan hermeneutik

Berikut ini di sajikan penjelasan awal tentang lirik lagu *Bone*, dalam tabel heuristik dan hermeneutik seperti di bawah ini.

Pembacaan heuristik	Pembacaan hermeneutik
<p>Secara heuristik, lirik "<i>ada satu kampung</i>" dapat dengan mudah dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan keberadaan sebuah kampung atau permukiman. Kalimat ini bersifat deskriptif dan tidak mengandung makna tersembunyi. Kata "ada" menandakan eksistensi, sedangkan "satu kampung" merujuk pada wilayah tempat tinggal sekelompok orang. Dalam pemaknaan yang sederhana, lirik ini hanya menyampaikan informasi mengenai keberadaan sebuah kampung tanpa</p>	<p>Dalam pemaknaan hermeneutik, lirik "<i>ada satu kampung</i>" dapat berarti jauh lebih dalam daripada sekadar menyebut keberadaan sebuah tempat. Kata "<i>kampung</i>" dalam konteks ini dapat dilihat sebagai simbol identitas budaya, yang menggambarkan asal-usul dan nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas tertentu. Selain itu, kampung juga merepresentasikan kesatuan sosial, di mana masyarakat di dalamnya hidup dengan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Lebih jauh lagi, lirik ini dapat mencerminkan kenangan atau nostalgia terhadap kehidupan di kampung, yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan kedekatan antarindividu. Jika ditinjau dari</p>

---

memberikan penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik, kondisi, atau nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Secara heuristik, lirik "*terletak di tepi pantai*" menyampaikan informasi secara langsung tentang keberadaan sebuah kampung yang berlokasi di tepi pantai. "*terletak di tepi pantai*" memberikan informasi tambahan bahwa kampung tersebut berada di wilayah pesisir. Makna ini masih bersifat permukaan tanpa adanya interpretasi yang lebih dalam mengenai kehidupan atau budaya masyarakat di kampung tersebut.

Secara heuristik, lirik "*setelah melewati*" memiliki sifat deskriptif yang menggambarkan lokasi sebuah kampung. Frasa "*setelah melewati*" mengindikasikan bahwa kampung tersebut dapat dicapai melalui rute atau rintangan tertentu. Namun, karena belum ada objek yang dijelaskan setelah frasa ini, maknanya terasa menggantung, mengisyaratkan adanya perjalanan atau proses yang harus dilalui untuk mencapai kampung tersebut. Di permukaannya, lirik ini hanya memberikan gambaran geografis tanpa menyelami lebih jauh tentang karakteristik kampung atau kehidupan di dalamnya.

Secara heuristik, "*Tanjung Goram*" lirik ini menggambarkan secara langsung keberadaan sebuah kampung yang

perspektif yang lebih luas, "satu kampung" juga dapat menjadi representasi peradaban lokal yang memiliki adat, budaya, dan tradisi khas yang sepatutnya diperkenalkan dan dilestarikan.

Secara hermeneutik, lirik ini memiliki makna yang lebih luas dari sekadar keberadaan geografis kampung tersebut. Kampung yang berada di tepi pantai dapat menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir yang erat kaitannya dengan laut, seperti mata pencaharian nelayan, budaya maritim, dan hubungan yang kuat dengan alam. Selain itu, lokasi di tepi pantai bisa menjadi simbol keterbukaan dan interaksi dengan dunia luar, mengingat daerah pesisir sering menjadi tempat bertemunya berbagai budaya melalui perdagangan atau migrasi. Dari sisi emosional, gambaran kampung di tepi pantai juga dapat menimbulkan kesan ketenangan, keindahan alam, atau bahkan kerentanan terhadap perubahan lingkungan seperti abrasi atau badai laut. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya sekadar menggambarkan letak geografis, tetapi juga bisa merepresentasikan identitas budaya masyarakat pesisir dan hubungan mereka dengan alam serta tradisi yang berkembang di dalamnya. Dalam pemaknaan hermeneutik, lirik ini bisa mencerminkan lebih dari sekadar gambaran fisik. Frasa "*setelah melewati*" dapat memiliki makna simbolis yang menunjukkan bahwa untuk mencapai kampung tersebut, seseorang harus melalui perjalanan tertentu, baik secara fisik maupun emosional. Ini bisa diartikan sebagai sebuah perjalanan kehidupan, perjuangan, atau tantangan yang harus dilewati sebelum mencapai suatu tempat yang diidamkan. Jika dikaitkan dengan budaya masyarakat pesisir, perjalanan ini bisa menggambarkan aksesibilitas kampung yang mungkin harus ditempuh melewati hutan, latan, sungai, atau jalanan berliku. Selain itu, secara metaforis, kampung di tepi pantai bisa menjadi simbol ketenangan dan kedamaian yang hanya bisa dicapai setelah menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Dalam makna hermeneutik, lirik ini bisa memiliki interpretasi yang lebih dalam. *Tanjung Goram* bisa menjadi lebih dari sekadar lokasi fisik tetapi dapat melambangkan rintangan, perjalanan, atau

---

terletak di tepi pantai dan dapat dicapai setelah melewati *Tanjung Goram*. Kata "*tanjung*" merujuk pada daratan yang menjorok ke laut, sedangkan "*Goram*" merupakan nama tempat yang berada di ujung kulisusu bagian selatan. Secara literal, lirik ini hanya mendeskripsikan letak geografis kampung tersebut dan jalur yang harus ditempuh untuk mencapainya, tanpa menyampaikan makna tersembunyi atau simbolis.

Secara heuristik, lirik "*nampak unjungnya*" berarti bahwa setelah melewati *Tanjung Goram*, ujung dari suatu tempat mulai terlihat. Kata "*nampak*" berarti terlihat atau mulai tampak, sedangkan "*ujungnya*" merujuk pada bagian paling ujung dari kampung, pantai, atau daratan yang menjadi tujuan perjalanan. Makna permukaan dari lirik ini menggambarkan perjalanan fisik, di mana setelah melewati *tanjung*, kampung yang dimaksud mulai terlihat.

Secara heuristik, lirik "*putih pasirnya*" menggambarkan kondisi fisik kampung yang terletak di tepi pantai. Frasa ini menunjukkan bahwa pantai di kampung tersebut memiliki pasir yang berwarna putih, yang biasanya dikaitkan dengan pantai yang indah dan bersih. Secara literal, lirik ini hanya menyampaikan deskripsi visual tanpa adanya makna tersembunyi atau kiasan yang mendalam.

Secara heuristik, lirik "*banyak pohon kelapa*" memberikan deskripsi tambahan tentang kampung yang sedang digambarkan dalam lagu. Kampung tersebut tidak hanya berada di tepi pantai dengan pasir putih, tetapi juga memiliki banyak pohon kelapa, yang merupakan vegetasi khas daerah pesisir. Secara literal, lirik ini menunjukkan bahwa pohon kelapa

pengalaman yang harus dilewati sebelum mencapai kampung tersebut. Jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat pesisir, melewati *tanjung* dapat menggambarkan tantangan yang dihadapi, seperti kondisi alam yang sulit, ombak besar, atau perjalanan laut yang berbahaya. Secara kultural, kampung yang berada setelah melewati *Tanjung Goram* memiliki makna sebagai tempat yang aman, damai, atau penuh kenangan setelah melewati perjalanan yang sulit.

Secara hermeneutik, lirik ini bisa memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar deskripsi perjalanan geografis. "*Nampak unjungnya*" bisa menjadi simbol pencapaian setelah melewati tantangan atau perjalanan panjang. Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir, perjalanan melewati *tanjung* bisa berarti menghadapi tantangan alam atau sosial, dan akhirnya melihat "*ujung*" dapat melambangkan harapan, tujuan yang semakin dekat, atau pencapaian setelah melalui berbagai kesulitan.

Secara hermeneutik, "*putih pasirnya*" dapat memiliki makna simbolis yang lebih dalam. *Pasir putih* sering diasosiasikan dengan keindahan, ketenangan, dan kemurnian. Dalam konteks lagu ini, pasir putih bisa menjadi simbol dari kampung yang damai, alami, dan mungkin masih terjaga keasriannya. Selain itu, pasir putih juga dapat melambangkan harapan, kebersihan jiwa, atau kehidupan yang harmonis di kampung tersebut.

Dalam pemaknaan hermeneutik, "*banyak pohon kelapa*" bisa memiliki makna lebih dari sekadar deskripsi alam. *Pohon kelapa* dalam budaya masyarakat pesisir sering dikaitkan dengan ketahanan, kebermanfaatannya, dan kehidupan yang berkelanjutan. Pohon kelapa dikenal sebagai pohon serbaguna—dari daun, batang, buah, hingga akarnya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Ini bisa mencerminkan kehidupan masyarakat kampung yang mandiri, sejahtera, dan harmonis dengan alam.

---

tumbuh subur di kampung tersebut, menambah gambaran lanskap alam yang indah dan tropis.

Secara heuristik, lirik "*tempat kita bermain*" mengacu pada kampung yang telah digambarkan sebelumnya sebagai lokasi di tepi pantai yang indah, dengan pasir putih dan banyak pohon kelapa. Frasa ini menunjukkan bahwa kampung tersebut adalah tempat yang memiliki kenangan bermain, kemungkinan besar saat masa kecil. Secara literal, ini hanya menggambarkan bahwa kampung itu adalah tempat yang akrab dan memiliki makna khusus bagi orang-orang yang pernah tinggal atau menghabiskan waktu di sana.

Secara heuristik, lirik "*anak besar kecil*" menunjukkan bahwa di kampung tersebut, anak-anak dari berbagai usia baik yang masih kecil maupun yang lebih besar bermain bersama. Ini menggambarkan suasana sosial yang akrab dan menyenangkan di kampung tersebut, di mana permainan bukan hanya milik anak-anak kecil, tetapi juga melibatkan yang lebih besar.

Secara heuristik, lirik "*Kampung Bone yang indah*" merupakan penyebutan langsung nama kampung yang sejak awal lagu ini gambarkan, yaitu *Kampung Bone*. Kata "*yang indah*" menunjukkan bahwa kampung ini memiliki keindahan baik dari segi alam maupun suasana kehidupan di dalamnya.

Secara heuristik, lirik "*banyak permandian*" menunjukkan bahwa Kampung Bone memiliki banyak tempat untuk mandi atau berenang, yang bisa berupa pantai, sungai, atau sumber air alami lainnya

Dalam makna hermeneutik, "*tempat kita bermain*" membawa nuansa nostalgia dan kedekatan emosional dengan kampung yang digambarkan. Lirik ini mengisyaratkan bahwa kampung tersebut bukan sekadar lokasi geografis, tetapi juga ruang kenangan, kebahagiaan, dan interaksi sosial, terutama di masa kecil. Bermain sering dikaitkan dengan masa-masa penuh keceriaan dan kebebasan, sehingga lirik ini bisa menggambarkan bahwa kampung tersebut adalah tempat yang nyaman, damai, dan memiliki ikatan kuat dengan masa lalu penghuninya.

Secara hermeneutik, "*anak besar kecil*" bisa mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat kampung. Lirik ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan usia dalam bermain dan bersosialisasi, yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan persaudaraan dalam budaya setempat. Anak-anak besar kemungkinan berperan sebagai kakak yang membimbing atau melindungi anak-anak kecil, sementara anak-anak kecil merasa aman dan nyaman dalam lingkungan yang akrab.

Secara hermeneutik, lirik "*Kampung Bone yang indah*" lebih dari sekadar deskripsi visual; ia bisa merepresentasikan kebanggaan dan kecintaan terhadap kampung halaman. Penyebutan nama kampung ini pada bagian akhir lagu menegaskan identitas tempat yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Kampung Bone tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga memiliki nilai emosional yang kuat, terutama bagi mereka yang pernah tumbuh dan tinggal di sana.

Secara hermeneutik, "*banyak permandian*" bisa memiliki makna lebih dalam, tergantung pada konteks budaya dan sosial masyarakat Kampung Bone. Tempat-tempat permandian sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, berfungsi tidak hanya sebagai tempat rekreasi tetapi juga sebagai ruang interaksi dan kebersamaan.

---

Secara heuristik, "*ee nunu dan ee ngkapala*" merupakan istilah dalam bahasa daerah kulisusu yang mengacu pada sesuatu yang khas dari Kampung Bone..

Secara heuristik, lirik "*tempat mandi sambil terjun ke air*" menggambarkan aktivitas yang biasa dilakukan di Kampung Bone, yaitu mandi dan melompat ke dalam air. Ini bisa merujuk pada sungai, mata air, atau laut yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Secara heuristik, lirik "*banyak pula batu karang*" menambahkan elemen alam lainnya dalam deskripsi Kampung bone Setelah menggambarkan pantai berpasir putih, pohon kelapa, dan tempat permandian, kini disebutkan bahwa di kampung ini juga terdapat banyak batu karang. Batu karang bisa ditemukan di sekitar pantai atau dasar laut yang dangkal, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki ekosistem laut yang khas.

Secara heuristik, lirik "*tempat tinggal berjenis ikan*" menunjukkan bahwa perairan di sekitar Kampung Bone kaya akan kehidupan laut.

Secara hermeneutik, penyebutan "*ee nunu dan ee ngkapala*" bisa melambangkan aspek kearifan lokal dan identitas budaya Kampung Bone. Selain itu, bisa jadi istilah ini mengacu pada sesuatu yang lebih simbolis, seperti tempat berkumpul, bermain, atau menjalankan tradisi tertentu di kampung. Dalam banyak budaya, pohon besar atau lokasi tertentu sering menjadi pusat interaksi sosial, tempat pertemuan, atau bahkan memiliki nilai spiritual dan historis.

Dalam makna hermeneutik, "*tempat mandi sambil terjun ke air*", bisa melambangkan kegembiraan, dan kehidupan sosial yang erat di kampung tersebut. Aktivitas mandi sambil terjun ke air sering kali menjadi simbol masa kecil yang penuh keceriaan dan kebersamaan, di mana anak-anak dan bahkan orang dewasa menikmati

Secara hermeneutik, "*banyak pula batu karang*" bisa memiliki beberapa makna simbolis. *Batu karang* sering diartikan dengan kekuatan, ketahanan, dan kestabilan. Keberadaan banyak batu karang bisa melambangkan bahwa Kampung Bone memiliki fondasi yang kokoh, baik dari segi alam maupun sosial budayanya.

Secara hermeneutik, "*tempat tinggal berjenis ikan*" bisa melambangkan kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki Kampung Bone, terutama dalam sektor perikanan. Ini menunjukkan bahwa laut bukan hanya bagian dari lanskap alam kampung, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Kehadiran berbagai jenis ikan bisa menggambarkan keseimbangan ekosistem dan kemakmuran yang diperoleh dari laut. Selain itu, dalam konteks budaya masyarakat pesisir, keberadaan ikan sering dikaitkan dengan mata pencaharian, seperti nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Lirik ini bisa mencerminkan bagaimana laut tidak hanya menjadi tempat rekreasi dan bermain, tetapi juga bagian dari identitas ekonomi dan sosial masyarakat Kampung Bone.

---

---

Secara heuristik, lirik "*dan berbagai macam siput*" menambah unsur kehidupan laut yang ada di perairan Kampung Bone. Setelah menyebutkan berbagai jenis ikan, kini disebutkan pula bahwa wilayah ini kaya akan berbagai jenis siput. Siput yang dimaksud bisa berupa siput laut, kerang, atau hewan moluska lainnya yang hidup di pantai atau di dasar laut.

Secara heuristik, lirik "*untuk kehidupan*" menyimpulkan rangkaian deskripsi sebelumnya tentang Kampung Bone. Lirik ini menyatakan bahwa semua elemen yang telah disebutkan sebelumnya pantai, pohon kelapa, batu karang, ikan, dan siput adalah bagian dari ekosistem yang mendukung kehidupan di kampung tersebut.

Secara heuristik, lirik "*orang banyak*" mengindikasikan bahwa Kampung Bone bukanlah tempat yang sepi atau terpencil, tetapi merupakan kampung yang ramai dengan masyarakat yang tinggal di sana. Ini bisa menunjukkan bahwa kampung tersebut memiliki populasi yang cukup besar dan kehidupan sosial yang aktif.

Secara hermeneutik, "*dan berbagai macam siput*" bisa memiliki beberapa makna simbolis. Dalam berbagai budaya pesisir, siput sering dikaitkan dengan ketahanan, perlindungan, dan kelangsungan hidup karena cangkangnya yang keras melindungi tubuhnya. Hal ini bisa mencerminkan bagaimana masyarakat Kampung Bone memiliki ketahanan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan alam mereka. Selain itu, siput juga sering dikaitkan dengan kesabaran dan keseimbangan. Keberadaannya di lirik ini bisa melambangkan kehidupan yang berjalan perlahan tapi pasti, seperti kehidupan masyarakat pesisir yang bersahaja namun kaya akan tradisi dan budaya.

Secara hermeneutik, "*untuk kehidupan*" memiliki makna yang lebih dalam, yaitu bahwa semua kekayaan alam Kampung Bone bukan hanya sekadar keindahan, tetapi juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakatnya.

Dengan adanya lirik ini, lagu *Bone* tidak hanya menampilkan keindahan alam dan kekayaan sumber daya, tetapi juga menekankan pentingnya keberadaan manusia dalam membentuk identitas kampung. Kehidupan di kampung ini bukan hanya tentang alam yang subur, tetapi juga tentang orang-orang yang menjadikannya tempat yang berarti

---

Seperti telah di tulis di atas lagu *Bone* ini dalam konsep lanskap budaya Kulisusu, lagu ini tidak sekadar mendeskripsikan keindahan alam Kampung Bone, melainkan juga mengandung makna lebih dalam tentang hubungan erat antara manusia dan alam serta identitas budaya masyarakat Kulisusu. Keindahan yang digambarkan dalam lirik bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga melambangkan kesejahteraan dan keharmonisan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Penggunaan elemen alam dalam lagu ini juga mencerminkan cara pandang masyarakat yang menghormati dan bergantung pada alam sebagai sumber

kehidupan. Selain itu, lirik lagu ini berfungsi sebagai ekspresi kebanggaan dan kecintaan terhadap kampung halaman, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, lagu *Bone* dapat dimaknai sebagai representasi dari identitas masyarakat Kulisusu, yang menekankan hubungan harmonis dengan alam serta pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan.

## **b. Ketidaklangsungan Ekspresi**

### **a. Penggantian arti**

Dalam lagu lense terdapat dua penggantian arti yang di temukan oleh peneliti antara lain yaitu, metafora dan personafikasi.

#### **• Metafora**

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung contohnya, *seperti, bagai, atau laksana*. Metafora dalam lagu *Bone* dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi alam dan kehidupan sosial masyarakat dengan makna yang lebih dalam. Metafora ditemukan pada beberapa lirik berikut:

*“Putih Pasirnya”*

Pada lirik ini menggambarkan kesucian dan ketenangan, serta melambangkan lingkungan yang masih alami dan belum tercemar. Pasir yang putih juga dapat mengandung makna kedamaian dan kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat di kampung Bone.

*“batu karang”*

Pada lirik ini Batu karang di tepi pantai bukan hanya sekadar objek alam, tetapi dalam konteks lagu ini, ia menjadi metafora bagi keteguhan dan ketahanan masyarakat Bone. Sama seperti batu karang yang tetap kokoh meskipun diterpa ombak, masyarakat Kampung Bone digambarkan sebagai komunitas yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

#### **• Personafikasi**

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati atau unsur alam. Dalam lagu *Bone*, personifikasi digunakan untuk memberikan kesan hidup pada alam dan lingkungan sekitar.

*“tempat kita bermain”*

Pada lirik ini tempat bermain tidak hanya berarti lokasi fisik, tetapi juga diberikan sifat emosional berupa kebebasan dan kegembiraan, seolah-olah tempat tersebut ikut berperan dalam menciptakan suasana bahagia bagi anak-anak dan masyarakat.

*“banyak permandian”*

Pada lirik ini, permandian tidak hanya dijelaskan sebagai tempat untuk mandi, tetapi diberikan sifat yang lebih abstrak, yaitu kesegaran dan kebersihan. Air dalam permandian dapat melambangkan kesejahteraan, kehidupan, dan kebaikan yang selalu diperbaharui.

### **b. Penyimpangan arti**

Di dalam lagu ini peneliti tidak menemukan unsur nonsense. Akan tetapi peneliti menemukan unsur ambiguitas dan kontradiksi.

#### **• Ambiguitas**

Ambiguitas terjadi ketika suatu ungkapan memiliki lebih dari satu makna/ganda, tergantung pada konteks atau interpretasi pembaca/pendengar. Dalam lagu *Bone*, beberapa lirik yang mengandung ambiguitas antara lain:

*“untuk kehidupan orang banyak”*

Lirik di atas menunjukkan bahwa sumber daya alam yang terdapat di kampung bone

sangat melimpah, hingga bisa di nikmati orang banyak, namun lirik di atas mengalami proses ambiguitas karena tidak menyebutkan secara jelas yang di maksud dengan “orang banyak”, apakah hanya masyarakat kampung bone, wisatawan, atau nelayan, hal inilah yang membuat lirik ini termasuk ambigu, karena terdapat lebih dari dua makna di dalam lirik.

- **Kontradiksi**

Kontradiksi terjadi ketika ada pernyataan dalam lirik yang tampak bertentangan atau memiliki ketidaksesuaian dalam makna. Berikut beberapa lirik yang mengandung unsur kontradiksi:

*“banyak pula batu karang”*

*“tempat mandi sambil terjun ke air “*

Batu karang pada umumnya merupakan benda yang keras dan ada sebagian jenis batu karang memiliki bagian yang tajam bisa berbahaya jika tergores atau mengenai bagian tubuh pada saat terjun ke air hingga mengalami luka. Lirik di atas menunjukkan sebuah pertentangan makna yang terjadi di dalam lirik lagu di atas.

### **c. Penciptaan arti**

Dalam penelitian lagu lense ini peneliti hanya menemukan penciptaan arti rima dan enjambement.

- **Rima**

Rima atau sajak adalah pola bunyi yang berulang dalam sebuah teks yang berfungsi untuk memperkuat makna dan keindahan lirik. Di dalam lirik lagu Bone ini terdapat pengulangan bunyi akhir, dapat di lihat pada lirik sebagai berikut:

*“nampak ujungnya”*

*“putih pasirnya”*

*“banyak pohon kelapa”*

Pada lirik di atas menunjukkan rima ( a a ), rima di sebut juga dengan rima kembar. Rima dalam lagu ini tidak hanya sebagai unsur musikal, tetapi juga membantu menegaskan keindahan alam.

- **Enjambement**

Enjambement adalah lompatan baris dalam puisi yang mempunyai kegunaan untuk menunjukkan pikiran secara ekspresif, terkadang dipakai untuk menghasilkan makna ganda, serta dapat memperkaya isi dari puisi yang dimaksud. Di dalam lagu *Bone* ini terdapat pada lirik sebagai berikut:

*“terletak di tepi pantai”*

*“setelah melewati”*

*“tanjng goram”*

Pada bait pertama makna yang di utarakan belum jelas karena hanya menyebut nama lokasi tanpa ada keterangan, sebelum mencapai tepi pantai harus lewat mana, pada lirik selanjutnya makna dari bait pertama menjadi jelas karna adanya bait kedua, pada bait kedua ini menjelaskan sebelum sampai di kampung Bone yang terletak di tepi pantai kita harus melewati dulu tanjung goram.

### c. Matriks, Model dan Varian

Matriks atau inti dalam lagu *Bone* adalah Keindahan dan kesejahteraan alam Kampung Bone sebagai identitas dan kebanggaan masyarakatnya. Hal ini banyak tercermin dalam lirik lagu Bone ini seperti “*kampung bone yang indah*” “*banyak pula batu karang tempat tinggal berbagai jenis ikan dan siput*”. Model dalam lagu ini, modelnya bisa dilihat pada lirik yang menggambarkan keindahan dan kekayaan alam kampung bone sebagai simbol kebanggaan masyarakat setempat. Model yang terdapat di lirik lagu Bone ini akan di jabarkan menjadi varian.

Varian dalam lagu lense ini terdiri dari dua varian sebagai berikut:

1. *Banyak pohon kelapa*

Lirik lagu di atas menggambarkan tentang kekayaan alam yang melimpah yang terdapat di kampung Bone ini, bukan hanya kekayaan biota laut tetapi kekayaan alam yang menjanjikan dari kampung Bone ini.

2. *Banyak pula batu karang*

Lirik lagu di atas menggambarkan tentang keindahan terumbu karang yang berada di kampung Bone. Selain itu menambah daya tarik masyarakat luar agar berkunjung di kampung Bone dengan destinasi wisata alam yang melimpah, serta terjalin nya aktivitas yang harmonis antara manusia dan alam.

### d. Hipogram

Hipogram potensial berisi bentuk-bentuk keterkaitan antara karya sastra dan makna kebahasaan, yang tidak ditemukan dalam kamus. Hipogram potensial juga dapat disejajarkan dengan matriks, berarti hipogram potensial lagu *Bone* adalah pelestarian budaya kulisusu.

Lagu *Bone* memiliki hipogram potensial yang berakar dari budaya, geografi, dan tradisi masyarakat Kulisusu. Sebagai sebuah lagu daerah, *Bone* menggambarkan keindahan alam kampung yang terletak di pesisir dengan pantai berpasir putih, banyak pohon kelapa, serta kekayaan laut yang melimpah. Latar geografis ini tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga sumber kehidupan masyarakat setempat, yang erat kaitannya dengan budaya agraris dan bahari. Selain itu, tradisi lisan dalam masyarakat Kulisusu juga menjadi inspirasi penciptaan lagu ini, di mana cerita tentang keindahan alam dan identitas daerah diwariskan melalui nyanyian sebagai bentuk ekspresi kebanggaan kolektif.

## 4. KESIMPULAN

Analisis semiotika Riffaterre terhadap lagu-lagu daerah Kulisusu menunjukkan bahwa teks lagu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan erat dengan identitas budaya dan sejarah masyarakatnya. Lagu *Bone* menampilkan hubungan emosional manusia dengan alam melalui metafora dan personifikasi, mencerminkan kedekatan masyarakat Kulisusu dengan lingkungan sekitarnya. Lagu *u Kolumpe kay mo* merepresentasikan perasaan nostalgia dan keterikatan terhadap kampung halaman, yang diperkuat oleh hipogram yang berakar pada tradisi lisan setempat. Sementara itu, lagu *Alionda* menegaskan nilai kepahlawanan dan keberanian, yang dapat ditelusuri hingga sejarah perjuangan masyarakat Kulisusu. Lagu *Lense* memperlihatkan nilai cinta dan kesetiaan yang kuat dalam masyarakat Kulisusu, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam menghormati budaya. Lagu *Sara'ea* menggambarkan bagaimana perkembangan pembangunan modern yang terjadi di suatu wilayah di kulisusu.

Berdasarkan teori lanskap budaya Denis Cosgrove, lagu *Lense* bukan hanya sekadar deskripsi tarian, tetapi juga membangun lanskap budaya Kulisusu sebagai ruang simbolik. Lagu ini menunjukkan bagaimana lanskap budaya Kulisusu dikonstruksi melalui tradisi seni dan interaksi sosial, serta bagaimana pentingnya pelestarian untuk mempertahankan identitas budaya bagi generasi mendatang. Dan Berdasarkan teori Denis Cosgrove, lagu *Alionda* adalah bagian dari lanskap simbolik Kulisusu yang mencerminkan hubungan antara tradisi, identitas, dan struktur sosial masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf, 2004. *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks*
- Cosgrove, D. (1998). *Social Formation and Symbolic Landscape*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Jackson, J.B. (1997). *Landscape in Sight: Looking at America*. New Haven: Yale University Press.
- Lantowa, J. D. (2017). *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Lexemburg, J. V. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra (terj. Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). *Terampil Bermusik*.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press
- Simonds, J.O. (1983). *Landscape Architecture*. McGraw-Hill Book Co. New York.